

**VISUALISASI ISU *BODY POSITIVITY* DALAM FILM**

***IMPERFECT: KARIR, CINTA & TIMBANGAN***

**TUGAS AKHIR SKRIPSI**



**OLEH**

**LIFFIA CHINDY PRATIWI**

**17148145**

**JURUSAN SENI MEDIA REKAM**

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN**

**INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA**

**2024**

**VISUALISASI ISU *BODY POSITIVITY* DALAM FILM**

***IMPERFECT: KARIR, CINTA & TIMBANGAN***

**TUGAS AKHIR SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi sebagai persyaratan

mencapai derajat Sarjana Strata-1 (S-1)

Program Studi Film dan Televisi

Jurusan Seni Media Rekam



**OLEH**

**LIFFIA CHINDY PRATIWI**

**17148145**

**JURUSAN SENI MEDIA REKAM**

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN**

**INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA**

**2024**



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Liffia Chindy Pratiwi

NIM : 17148145

menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir Skripsi berjudul:

### **Visualisasi Isu *Body Positivity* Dalam Film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan***

adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 13 Juni 2024

Yang menyatakan,



**Liffia Chindy Pratiwi**

**17148145**

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk keluarga dan orang tua tercinta yang terus memberikan dukungan dan cinta kasih.

Untuk diri sendiri yang terus semangat berusaha tanpa henti setiap hari dalam menyelesaikan tugas akhir perkuliahan

## **MOTTO**

Proses pencapaian setiap orang memiliki jalan dan cara tersendiri, jalani prosesnya dengan sungguh – sungguh dan Ikhlas biarkan Tuhan menyelesaikan dengan versi terbaik-Nya.

## ABSTRAK

**ANALISIS *BODY POSITIVITY* DALAM FILM *IMPERFECT: KARIR, CINTA & TIMBANGAN* (Liffia Chindy Pratiwi, 17148145, 2024) Skripsi S-1 Program Studi Film dan Televisi, Jurusan Seni Media Rekam, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.**

Body shaming merupakan salah satu tindakan bullying, mirisnya saat ini tindakan body shaming dianggap sepele. Tindakan body shaming dapat mengakibatkan psikis korban tidak sehat, banyak korban body shaming berkeinginan untuk mengubah bentuk tubuhnya hingga berniat untuk operasi plastik agar disenangi banyak orang. Untuk melawan tindakan *body shaming* terdapat gerakan *body positivity* sebagai perwujudan mencintai diri sendiri tanpa memandang berat, bentuk pada tubuh untuk mencapai standart kecantikan. Dengan maraknya *issue Body Shaming* dan *Body Positivity* dikalangan masyarakat muncul pula film – film yang mengangkat *issue Body Positivity*. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan bagaimana film dapat menyampaikan bagaimana isu *body positivity* divisualisasikan dalam film. Penelitian ini mengkaji dua film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan* dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik dalam pengumpulan data dilakukan melalui observasi tidak berperan dan studi Pustaka dengan teknik analisis data mulai dari reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam penelitian ini dapat terlihat bagaimana film memperlihatkan *Issue Body Positivity* dalam film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan* dalam komposisi visual dan *mise en scene*

**Kata Kunci :** *Body Shaming, Body Positivity, Film Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan, mise en scene*

## KATA PENGANTAR

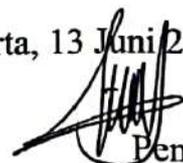
Puji Syukur saya ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan anugerah – Nya sehingga penulis diberikan kemudahan dan kelancaran dalam penyusunan skripsi yang berjudul “Visualisasi Isu *Body Positivity* Dalam Film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*” ini dapat terselesaikan guna memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan Pendidikan Sarjana Strata 1. Penulis menyadari bahwa kegiatan penelitian dan penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan lancar tanpa adanya bantuan dan dukungan dari beberapa pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Nerfita Primadewi, S.Sn., M. Sn. selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang Telah memberikan arahan, masukan, dan saran selama proses penyusunan skripsi ini dari awal hingga selesai.
2. Bp Dr. Ranang Agung S., S.Pd., M.Sn selaku Pembimbing Akademik yang sudah memberikan saran dan Solusi berkaitan dengan perkuliahan.
3. Bp Purwastya Pratmajaya Adi Lukistyawan, S.Sn., M.Sn. selaku Ketua Jurusan Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah memeberikan dukungan selama perkuliahan dan penyusunan skripsi
4. Bp Widhi Nugroho, S. Sn., M.Sn. selaku Ketua Program Studi Film dan Televisi Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah memberikan dukungan selama perkuliahan dan penyusunan skripsi
5. Bp Donie Fadjar Kurniawan, S,S., M.Si, M.Hum selaku ketua penguji yang telah memberikan saran dan masukan dalam penyusunan skripsi

6. Bp Titus Sopemo Adji, S.Sn., M.A selaku penguji bidang yang telah memberikan saran dan masukan dalam penyusunan skripsi
7. Seluruh Dosen Program Studi Film dan Televisi yang telah memberikan ilmu selama masa perkuliahan baik secara teori maupun praktik
8. Kepada keluarga dan Orang tua tercinta, Ayahanda Kop. Jarwadi dan Ibunda Dartiyem serta kakak saya Andrian Chandra dan Evi Triana yang terus mendoakan, dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi
9. Kepada sahabat terkasih Dica Mustika, Gina Ghanita, Loveya Alfira, Vebrita Krisma yang terus memberikan semangat, dan motivasi sampai proses skripsi terselesaikan
10. Teman – teman Film dan Televisi angkatan 2017 yang telah memberikan semangat dan memberikan moment indah selama proses menimba ilmu
11. Dan semua pihak yang ikut serta dalam membantu menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu

Saya berharap semoga Tuhan Yang Maha Esa mengaruniakan Rahmat dan hidayah-Nya kepada mereka. Akhir kata penulis menyadari bawasnya penulisan ini jauh dari kata sempurna. Penulis mengharapkan adanya kritik dan saran sebagai bahan evaluasi, dan semoga penulisan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama bagi mahasiswa Program Studi Film dan Televisi

Surakarta, 13 Juni 2024

  
Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
ABSTARK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I.....	1
A...Latar Belakang.....	1
B...Rumusan Masalah.....	6
C...Tujuan Penelitian.....	6
D...Manfaat Penelitian.....	6
E...Tinjauan Pustaka.....	7
F...Kerangka Teori.....	9
1.... <i>Body Positivity</i> .....	9
2.... <i>Body Shamming</i> .....	12
3.... <i>Mise en Scene</i> .....	14
G...Metode Penelitian.....	18
1....Jenis Penelitian.....	18
2....Objek Penelitian.....	19
3....Sumber Data.....	19
4....Tahapan Penelitian.....	20
5....Teknik Pengumpulan Data.....	21
6....Analisa Data.....	23
H...Alur Pikir Penelitian.....	25
I...Sistematika Penulisan.....	26
BAB II.....	27
A...Spesifikasi <i>Film Imperfect</i> .....	27
1....Identitas Film.....	27
2....Sinopsis Film.....	28

3....Scene <i>Body Positivity Film Imperfect</i> .....	29
BAB III.....	36
VISUALISASI ISU <i>BODY POSITIVITY</i> MELALUI MISS EN SCENE DALAM FILM <i>IMPERFECT</i> DAN <i>BACKSTAGE</i>	
BAB IV PENUTUP.....	54
A...Kesimpulan.....	54
B...Saran.....	55
DAFTAR ACUAN.....	56

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Poster Film <i>Imperfect: Karir, Cinta &amp; Timbangan</i> .....	30
Gamabr 2. <i>Scene</i> Rara kecil dihibur ayahnya .....	32
Gambar 3. <i>Scene</i> Rara dan Lulu kecil bermain bersama .....	33
Gambar 4. <i>Scene</i> Rara kecil merasa tidak percaya diri .....	34
Gambar 5. <i>Scene</i> Rara mengajar ditempat kumuh .....	34
Gambar 6. <i>Scene</i> Rara mengobrol dengan Dika di parkirannya .....	34
Gambar 7. <i>Scene</i> Rara berada dikantor .....	35
Gambar 8. <i>Scene</i> Lulu dan Mamanya berolahraga .....	35
Gambar 9. <i>Scene</i> Rara makan bersama dengan keluarga Dika .....	35
Gambar 10. <i>Scene</i> Rara menghibur Lulu .....	36
Gambar 11. <i>Scene</i> Rara dan Fey diruangan baru Rara .....	36
Gambar 12. <i>Scene</i> Kelvi dan Rara berolahraga bersama .....	37
Gambar 13. <i>Scene</i> Rara menyampaikan pesan mencintai diri sendiri .....	37
Gambar 14. <i>Scene</i> Rara bermain bersama dengan anak - anak pemulung .....	38
Gamabr 15. <i>Scene</i> Rara kecil dihibur ayahnya .....	39
Gambar 16. <i>Scene</i> Rara dan Lulu kecil bermain bersama .....	41
Gambar 17. <i>Scene</i> Rara kecil merasa tidak percaya diri .....	42

Gambar 18. <i>Scene</i> Rara mengajar ditempat kumuh .....	43
Gambar 19. <i>Scene</i> Rara mengobrol dengan Dika di parkir .....	44
Gambar 20. <i>Scene</i> Rara berada dikantor .....	46
Gambar 21. <i>Scene</i> Lulu dan Mamanya berolahraga .....	47
Gambar 22. <i>Scene</i> Rara makan bersama dengan keluarga Dika .....	48
Gambar 23. <i>Scene</i> Rara menghibur Lulu .....	49
Gambar 24. <i>Scene</i> Rara dan Fey diruangan baru Rara .....	51
Gambar 25. <i>Scene</i> Kelvi dan Rara berolahraga bersama .....	52
Gambar 26. <i>Scene</i> Rara menyampaikan pesan mencintai diri sendiri .....	54
Gambar 27. <i>Scene</i> Rara bermain bersama dengan anak - anak pemulung .....	55

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data KPI tentang pelaporan <i>bullying</i> .....	4
Tabel 2. <i>Scene</i> yang memperlihatkan isu <i>body positivity</i> .....	38

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1. Latar Belakang

Di Indonesia berbagai kasus perundungan sudah tidak asing terdengar di telinga masyarakat umum. Sulisrudatin mengungkapkan (Sulisrudatin, 2015) bahwa:

*Bullying adalah tindakan mengintimidasi seseorang melalui sikap, tindakan, dan perkataan. Jadi, bullying tidak terbatas pada penyiksaan secara fisik, tetapi juga psikis, mengucilkan dan menggossipkan seseorang juga termasuk tindakan bullying.*

Sementara, menurut Sekretaris Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Erlinda, yang dikutip dalam okezone (www.okezone.com, 2014) menyatakan bahwa:

*Selama bulan Januari hingga April sudah tercatat 8 laporan kekerasan serupa, 2 kasus di Sekolah Dasar (SD), 2 kasus di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan sisanya di Sekolah Menengah Atas (SMA).*

Dilansir dalam website [www.kpai.go.id](http://www.kpai.go.id) Menurut data KPAI kasus perundungan di sekolah menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). KPAI mengklasifikasikan aduan kekerasan berdasarkan bidang, selain pendidikan, ada sembilan sektor lainnya termasuk pornografi, kesehatan, dan eksploitasi anak. Total sampai Agustus 2020 mencapai 24.974 aduan. Berikut ini disajikan tabel kasus kekerasan anak yang diterima:

KETERANGAN	TAHUN				
	2016	2017	2018	2019	2020
Laporan Kekerasan Bullying	4.622	4.579	4.885	4.369	6.519

Tabel 1. Tabel Laporan Kekerasan Bullying (Sumber: [www.kpai.go.id](http://www.kpai.go.id))

Perundungan tidak hanya dilakukan dengan kekerasan secara fisik namun juga dapat dilakukan secara verbal, dalam hal ini tindakan perundungan yang biasa terjadi dalam kalangan anak, remaja hingga dewasa yaitu terkait dengan tampilan fisik seseorang atau lebih dikenal dengan istilah *body shaming*. Menurut Manting (Manting & Djuwita, 2021) :

*Lumrahnya Body Shaming identik dengan perilaku mengkritik, mengomentari, mempermalukan, mengejek, menghina yang mengarah pada bentuk tubuh dan ukuran tubuh seperti memiliki badan gemuk, memiliki badan terlalu kurus, tinggi badan kurang serta warna kulit.*

Berdasarkan pendapat di atas, *body shaming* dapat dimasukkan ke dalam salah satu tindakan perundungan, namun mirisnya saat ini tindakan *body shaming* sering dianggap sepele. Tindakan *body shaming* yang dapat mengakibatkan gangguan psikis korban bahkan dapat membuat korban *body shaming* secara *extreme* ingin mengubah bentuk tubuhnya melalui operasi plastik agar disenangi banyak orang. Ketika korban tidak mencapai keinginannya, efek yang sering kali muncul adalah memilih menghindar dari orang lain yang dapat mengakibatkan depresi bahkan hingga bunuh diri. Juliani dan Jeanie (2021) mengemukakan:

*Adanya standar kecantikan ini sering kali orang yang dianggap tidak ideal lantas mendapatkan perlakuan berbeda, seperti sindirian yang secara disengaja maupun tidak. Hal ini pun sering tertuai dalam film-film Indonesia.*

Pendapat Juliani ini juga dikuatkan oleh Michael dan Suzy yang mengatakan,

*Berbagai bentuk penghinaan dan mengomentari fisik seseorang juga muncul dalam dunia perfilman. Bahkan terkadang, tema body shaming bisa menjadi salah satu topik utama bagi beberapa film yang pernah diproduksi. Hal ini kemudian berdampak pada penyebaran nilai-nilai yang dapat mempengaruhi perspektif masyarakat terhadap standarisasi tubuh ideal (Michael dan Suzy, 2020).*

Perundungan baik secara verbal atau tulisan sering juga dilakukan didunia pekerjaan. Dalam dunia pekerjaan banyak perusahaan yang menuntut fisik karyawannya yang ideal putih, kurus, cantik khususnya bagi kaum perempuan. Eksistensi wanita karir memiliki peran ganda dalam kesibukan pekerjaannya perempuan dituntut untuk merawat diri agar bisa diterima diperusahaan. Kenyataannya kompetensi didalam dunia pekerjaan bukan hanya berdasarkan pada latar belakan pendidikan, *soft skill*, *hard skill* melainkan adanya aspek lain dalam ranah publik yang dikaitkan dengan penampilan ideal, dan standar kecantikan. Hal ini karena *beauty privelege* didunia kerja ini memang benar ada, hal itu ikut menyuburkan *lookism* istilah yang merujuk pemikiran dan kebiasaan yang diskriminatif dalam memperlakukan orang - orang yang dianggap tidak menarik, dan tidak sesuai standar masyarakat. Dalam penelitian (Dario Maestriperieri, 2016) :

*Orang - orang yang berpenampilan menarik berpeluang untuk mendapatkan kesempatan bekerja lebih besar dari pada orang - orang yang berpenampilan biasa saja. Mereka juga memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengembangkan kariernya melalui berbagai promosi, bahkan mendapatkan gaji yang leboh banyak.*

Sebagai bentuk perlawanan dari tindakan *body shaming*, dilansir (Parapuan.co, 2021):

*pada tahun 1996 muncul gerakan fat acceptance atau penerimaan bentuk tubuh gemuk yang berfokus pada penghapusan rasa malu dan diskriminasi individu yang tidak sesuai dengan standart Masyarakat lewat bentuk dan ukuran tubuh mereka.*

Kepositifan tubuh merupakan kombinasi dari cinta tubuh yang positif, sebagai bentuk kepercayaan diri dan juga penerimaan tubuh. Gerakan *body positivity* menjadi gerakan yang mampu mendorong individu agar dapat merasakan rasa

nyaman, bangga pada tubuh sendiri, tanpa memandang berat, ukuran, bentuk,sss dan hal lainnya yang ada pada tubuh diri.

Gerakan mencintai bentuk tubuh sendiri juga disuaraka oleh beberapa toko dan selebriti dalam negri maupun mancanegara. Seperti pada tahun 2020 Tara Basro menunggah 2 foto yang memuat dirinya menggunakan pakian dalam dan memperlihatkan lipitanan tubuhnya. Dalam unggahan Tara Basro memberikan *caption*:

“Dari dulu yang selalu gue denger dari orang adalah hal jelek tentang tubuh mereka, akhirnya gue pun terbiasa ngelakuin hal yang sama, mengkritik dan menjelek-jelekan. Adaikan kita terbiasa untuk melihat hal yang baik dan positif, bersyukur dengan apa yang kita miliki dan *make the best out of it* dari pada fokus denga napa yang tidak kita miliki. Setelah perjalanan yang Panjang gue bisa bilang kalau gue cinta sama tubuh gue dan bangga akan itu. *Let yourself bloom*”

Sama halnya dengan Tara Basro, selebriti mancanegara juga mengumandangkan pandangannya tentang gerakan *body positivity*. Sam Smith mengutarakan pandangannya dalam pidato kala menerima penghargaan di *Grammy* 2015. Sam Smith mengatakan bahwa dia bisa membuat musik yang baik setelah mampu mencintai dan menerima bentuk tubuhnya

Berdasarkan pandangan diatas, dapat dikatakan juga bahwa film merupakan salah satu media yang mempunyai pengaruh dalam bagaimana orang memandang dirinya berdasarkan standart tertentu yang tidak dapat diterapkan kesemua orang. Dengan maraknya isu *body shaming* dan wacana *body positivity* yang terjadi di masyarakat, muncul pula film-film yang mengangkat tema *body shaming* dan wacana *body positivity* seperti film: “*Gendut Siapa Takut*” (2022) yang menceritakan seorang penulis berumur 30 tahun yang memiliki bentuk badan

lebih besar dari Perempuan pada umumnya bernama Moza. Dengan bentuk tubuhnya yang besar Moza dari kecil juga memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Namun pria yang dianggap paling baik oleh Moza menghancurkan kepercayaan dirinya sehingga membuat Moza yakin tidak ada pria tulus mencintai Perempuan gendut seperti dia. Serial “*Induk Gajah*” (2023) yang menceritakan tentang gadis bernama Ira yang setiap hari disuruh diet oleh sang ibu agar memiliki bentuk tubuh yang langsing dan segera mendapatkan jodoh. Film “*Backstage*” (2021) film adaptasi dari Korea Selatan ini menceritakan sepasang kakak beradik yang memiliki sejuta mimpi untuk memperbaiki perekonomian keluarga bertemu dengan seorang produser musik. Shandra yang memiliki suara bagus namun memiliki badan yang lebih harus mau menjadi penyanyi bayangan sang adik Elsa karna memiliki postir tubuh yang ideal. Film “*200 Pounds Beauty*” (2006) berkisah seorang gadis berbadan besar dan memiliki suara emas, yang harus mengisi suara seorang pop star berbadan langsing.

Dengan latar belakang diatas film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan* menjadi objek penelitian ini karena film ini mengusung ide dukungan terhadap *body positivity* yang harus dimiliki oleh setiap kaum wanita dan memiliki *background* cerita dalam lingkup pekerjaan. Harapannya tentu saja agar masyarakat Indonesia dapat lebih menghargai keragaman fisik serta menghargai orang bukan dari bentuk fisiknya. Lebih jauh lagi film ini dapat juga dianggap sebagai kampanye untuk mencintai diri sendiri. Dengan alasan tersebut, penelitian ini ingin melihat bagaimana isu *body positivity* ditampilkan dalam film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan* melalui teknik visualisasi *mise en scene*.

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana isu *body positivity* divisualisasikan dalam film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*?

## **3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana film dapat memvisualisasikan isu *body positivity* melalui *mise en scene* dalam film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*

## **4. MANFAAT PENELITIAN**

1. Bagi kepentingan dunia akademik, penelitian ini bermanfaat dan berkontribusi terhadap perkembangan kajian film.
2. Bagi dunia perfilman, penelitian ini memberikan masukan secara lebih khusus mengenai bagaimana film dapat berkontribusi mengkampanyekan isu-isu penting melalui pilihan visual.

## 5. TINJAUAN PUSTAKA

Berikut beberapa hasil penelitian terkait dengan *body shaming* dan *body positivity* dalam film yang digunakan peneliti sebagai bahan acuan serta bahan pembandingan dalam penelitian ini:

Penelitian dari Mega Antarika yang berjudul “*Representasi Tubuh Perempuan dalam Film Imperfect*”. Skripsi tersebut sama- sama membahas tentang *body image* dalam membangun karakter tokoh utama dalam film Imperfect. Dalam penelitian ini, film “*Imperfect*” menunjukkan bahwa perempuan di Indonesia telah dikenai aturan melalui berbagai macam institusi. Film ini mencoba memunculkan pandangan bahwa tubuh perempuan mengalami berbagai macam tantangan untuk memenuhi standar ideal tentang tubuh perempuan yang tinggi di lingkungan. Standar kecantikan yang tinggi belum mewakili seluruh perempuan di Indonesia menimbulkan peminggiran terhadap perempuan yang belum mampu memenuhi standar tubuh yang berkembang. Berbeda dari penelitian sebelumnya, terletak pada gambaran tubuh tokoh utama, pada penelitian Mega Antariksa memfokuskan pada *body image* tokoh utama film *Imperfect*, sedangkan fokus utama penelitian ni adalah isu *body positivity* divisualisasikan melalui elemen-elemen *mis en scene* khususnya tata busana .

Penelitian dari Ayu Reni Anisa dan Septia Winduwati, yang berjudul Pemaknaan “*Body Positivity dalam Film Imperfect pada Kalangan Remaja di Jakarta*”. Sebagian besar informan dalam penelitian ini berada pada posisi negosiasi. Posisi ini merupakan posisi campuran antara penerimaan dan

bentuk tulisan maupun lisan pada film tersebut yang kemudian akan dianalisis dengan menggunakan teroi wacana Teun A. Van Dijk. Hasil temuan data pada penelitian ini, khususnya dari dimensi teks terhadap 20 adegan film memperlihatkan bahwa terdapat 9 adegan yang menunjukkan adanya indikasi “Mengkritik Penampilan Diri Sendiri Melalui Penilaian atau Perbandingan Dengan Orang Lain”, 15 adegan yang menunjukkan adanya indikasi “Mengkritik Penampilan Orang Lain Di Depan Mereka” dan 3 adegan yang menunjukkan adanya indikasi “Mengkritik Penampilan Orang Lain Tanpa Sepengetahuan Mereka”. Pembeda dengan penelitian ini adalah metode dan fokusnya, penelitian Putri Larasati Nugraha, Ni Made Ras Amanda Gelgel dan I Gusti Agung Alit Suryawati menggunakan metode Analisis Wacana Teun A. Van Dijk sedangkan penelitian ini menggunakan *mis en scene* untuk melihat bagaimana isu *body positivity* divisualisasikan dalam film *Imperfect* dan *Backstage*.

## 6. KERANGKA TEORI

### 1. *Body Positivity*

*Body positivity* adalah perilaku yang didasari oleh pola pikir untuk memandang setiap bentuk dan ukuran tubuh secara positif. Hal ini dapat membantu mengatasi rasa tidak percaya diri yang kerap menyebabkan gangguan perilaku maupun emosional. Secara umum manfaat *body positivity* adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri terlepas dari standar kecantikan masyarakat yang mungkin berbeda dengan tubuh yang dimiliki.

penolakan. Pada satu sisi audiens dapat menangkap kode dominan yang ada namun sebagiannya lagi menolaknya dan mereka melakukan pengecualian mana yang cocok dan tidak cocok untuk diterima pemaknaannya. Dengan kata lain audiens tidak menerima secara utuh pesan yang ada. Walaupun menggunakan obyek penelitian yang sama, perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ayu Reni Anisa adalah fokus penelitian ini pada bagaimana isu *body positivity* divisualisasikan bukan pada respon penonton terhadap film ini.

Penelitian dari Intan Restu Andini yang berjudul “*Efektivitas Cinema Therapy dalam membangun Body Image pada Siswi Kelas X SMTI Yogyakarta*”. Penelitian ini bermula dari permasalahan di SMTI Yogyakarta yaitu siswi kelas X yang memiliki *body image* negatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas *cinema therapy* dalam membangun *body image* pada siswi kelas X di SMTI Yogyakarta. *Cinema therapy* dapat menjadi alternatif solusi yang diberikan kepada siswi dengan harapan dapat membantu siswi dalam membangun *body image* yang dimilikinya. Penelitian dari Intan Restu Andini ingin melihat bagaimana *cinema therapy* dapat mengubah persepsi siswa terhadap tubuhnya, sementara penelitian ini ingin melihat bagaimana isu *body positivity* disampaikan melalui film.

Penelitian dari Putri Larasati Nugraha, Ni Made Ras Amanda Gelgel, dan I Gusti Agung Alit Suryawati yang berjudul “*Analisis Wacana Body Shaming Dalam Film Imperfect (Studi Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)*”. Penelitian ini hanya terfokus pada bagaimana analisis wacana *body shaming* yang terkandung dalam film *Imperfect* dengan menganalisis teks terkait *body shaming* baik dalam

*Body positivity mengajarkan untuk menerima dengan tidak membenci tubuh dan merawat tubuh agar sehat secara mental dan fisik, dengan menjadi seorang individu dengan versi yang lebih baik. Hal ini dilakukan dengan gerakan tagar #Bodypositive di media sosial yang berupaya untuk membangun pemahaman tentang body positivity dan berpenampilan cantik tidak butuh validasi dari pihak lain (Parapuan.co, 2021).*

Body positivity dinyatakan secara teori sebagai bentuk cinta dan menghargai tubuh. Piran mengungkapkan:

*jika konstruksi dari adanya perwujudan positif ini dideskripsikan sebagai adanya koneksi dan kenyamanan dalam tubuh, perwujudan Hasrat, dan perawatan diri yang selaras dengan kebutuhan tubuh individu tersebut. Penelitian tentang citra tubuh yang positif berkaitan dengan adanya kondisi psikologis, sosial, dan emosional yang sejahtera. (Parapuan.co, 2021)*

Body positivity merupakan sebuah pola pikir positif dan pandangan terhadap tubuh yang dimiliki tanpa terikat dengan standar kecantikan berdasarkan lingkungan serta budaya yang memandangnya.

*Mitos terhadap standar kecantikan dibuat oleh pihak tertentu yang ingin mendapatkan keuntungan, dan menyatakan jika seorang perempuan cantik jika hanya memiliki bentuk tubuh secara fisik sesuai dengan standar kecantikan yang ada (Parapuan.co, 2021).*

*Body positivity tersebut merupakan sebuah gerakan sosial yang ditujukan untuk memberikan penilaian positif dan menerima bentuk tubuh masing-masing individu, serta tubuh orang lain tanpa memberikan penilaian yang dapat mendiskriminasi orang lain (Chrisler & Johnston-Robledo, 2018).*

Body positivity dinyatakan secara teori sebagai bentuk cinta dan menghargai tubuh.

*Ciri inti dari citra tubuh yang positif ini mencakup apresiasi terhadap keunikan tubuh seseorang, penerimaan penuh kasih terhadap tubuh termasuk aspek-aspek yang tidak sesuai dengan idealisme yang ditetapkan pada Masyarakat, penekanan pada fungsi tubuh bukan dari estetika, dan pandangan yang melindungi tubuh (Swami V, 2018).*

Swami V. (2018) menjelaskan terdapat 4 komponen sebagai bentuk penilaian penerimaan terhadap tubuh, rasa hormat, fleksibilitas citra tubuh, dan kesejahteraan dari standar kecantikan.

a. Penerimaan tubuh

Ini adalah ukuran persepsi individu mengenai penerimaan yang mencerminkan penerimaan terhadap bentuk tubuh dan berat badan dari teman, keluarga, pasangan, masyarakat, dan media.

b. Kebagaaan tubuh atau rasa hormat

Untuk mengukur kebanggaan terhadap tubuh ini dapat diukur dengan kebanggaan yang nyata dari kesadaran emosi tubuh, kebanggaan terhadap tubuh sebagai rasa pencapaian dari usaha dan penampilan pribadi. Contoh: bangga atas upaya penampilan.

c. Fleksibilitas citra tubuh

Fleksibilitas citra tubuh ini sebagai bentuk pikiran, perilaku, yang dapat memberikan pengaruh negatif terkait tubuh yang sebenarnya dapat menghambat dalam pikiran dan perasaan yang tidak menyenangkan namun sebagai bentuk rasa hormat dan perawatan tubuh. Contoh: perawatan dan olahraga sebagai bentuk peduli terhadap berat badan.

d. Kesejahteraan

Kesejahteraan yang dimaksud disini mengenai Kesehatan mental yang positif dan tidak menimbulkan kekhawatiran individu. Sebagai contoh:

seberapa sering merasa Bahagia, seberapa sering anda merasa bahwa anda memiliki sesuatu yang penting untuk dibagikan kepada semua orang.

## 2. *Body Shaming*

*Body shaming* merupakan salah satu bentuk tindakan *bullying* yang sekarang ini marak terjadi pada kalangan remaja hingga dewasa. *Body shaming* dapat didefinisikan sebagai “pernyataan dan sikap negatif yang tidak pantas terhadap berat badan atau ukuran tubuh orang lain”. (Diannur, 2019) berpendapat bahwa:

*Body Shaming merupakan bentuk menyakiti seseorang dengan menjelek-jelekan atau memberikan komentar buruk mengenai bentuk tubuhnya. Body shaming dapat muncul dalam berbagai bentuk, di antaranya yaitu mengkritisi penampilan tubuh sendiri, membandingkan diri sendiri dengan orang lain, mengkritik penampilan orang lain, atau menjelek-jelekan penampilan orang lain tanpa sepengetahuannya.*

Bagaimanapun bentuknya, *body shaming* merupakan perbuatan yang akan memberikan dampak negatif. *Body shaming* merupakan bentuk *bullying* yang akan berdampak pada korbannya dalam jangka waktu yang panjang.

(Sakinah, 2018) juga menjelaskan bahwa:

*Tindakan body shaming terjadi di sekitar kita di kalangan masyarakat di semua status sosial, di dunia nyata maupun di dunia maya melalui media sosial, terutama Instagram sebagai media yang fokus pada photo sharing para penggunanya.*

Para selebriti juga tidak luput dari *body shaming*, misalnya Prilly Latuconsina yang dikomentari karena dianggap memiliki ukuran tubuh gemuk untuk seorang figur publik, sementara supermodel Gigi Hadid yang justru dianggap memiliki bentuk tubuh terlalu kurus. Ini menunjukkan bahwa

apapun bentuk tubuh selalu ada yang nampak kurang di mata orang lain, kemudian secara sadar ataupun tidak yang bersangkutan melakukan *body shaming* terhadap orang lain yang dianggapnya memiliki kekurangan.

*Body shaming* bisa memunculkan perilaku tidak sehat bagi korbannya. Misalnya saja, terlalu sering dicela akan membuatnya ingin merubah bentuk tubuhnya yang ia rasa kurang dengan cara apapun. Bukan tidak mungkin juga ia tidak akan pernah merasa puas dengan perubahan yang terjadi pada tubuhnya dan malah menjadi kebiasaan buruk bagi dirinya sendiri. Selain itu, *body shaming* juga bisa membuat seseorang tidak percaya diri dengan tubuhnya sendiri dan membuat ia tidak mau bergaul dengan orang lain. Dampaknya, ia akan menjadi orang yang menutup diri dan tidak bisa bersosialisasi dengan orang di sekitarnya.

Dilansir dalam buku (Karyanti & Aminudin, 2019) :

*Sebuah reaksi besar dari body shaming dapat menyebabkan citra diri yang lebih buruk pada cybervictim, dan bahkan mengalami gangguan makan. Gangguan makan adalah penyakit mental serius yang kadang bisa fatal, karena mengganggu perilaku makan yang tidak normal. Pria dan wanita sama-sama menderita gangguan makan yang umumnya mengarah pada obsesi terhadap bentuk dan berat badan mereka. Gangguan makan yang paling umum adalah gangguan anoreksia nervosa (kelaparan), bulimia nervosa (pembersihan), dan pesta makan (Over-eating).*

Perilaku *Body shaming* memiliki dampak yang merusak bagi kesehatan mental dan emosional seseorang. Pentingnya untuk memahami bahwa setiap orang memiliki bentuk tubuh yang unik dan tidak ada satu standar kecantikan atau ukuran tubuh yang benar. Dalam penelitian ini *body shaming* jelas terlihat di kedua film dalam bentuk verbal dan tindakan

pengucilan, sehingga paparan teori digunakan untuk mengidentifikasi bentuk *bulliyng* yang ada dalam kedua film, dan bentuk *body positivity* sebagai perlawanan dari tindakan *bulliyng* yang ditampilkan pada film *Imperfect* dan *Backstage*.

### 3. Teori *Mise-en-scene*

*Mise en scene* dalam dunia perfilm adalah segala sesuatu yang terlihat dalam layar mulai dari *setting*, penataan tokoh, kostum, dan elemen pencahayaan. Penggunaan *mise en scene* dianggap penting karena memungkinkan sutradara dalam menyampaikan pesan dan mengatur nuansa untuk keseluruhan film. Dalam unsur sinematik terdapat berbagai elemen yang saling berkesinambungan diantaranya elemen *mise en scene*. Bordwell, et al. (2019):

*Dalam bahasa Prancis asli, mise en scène (diucapkan mee-zahn-sen) berarti "menempatkan ke dalam adegan," dan ini pertama kali diterapkan pada praktik penyutradaraan drama.*

Para ahli film, memperluas istilah ini ke penyutradaraan film, menggunakan istilah ini untuk menandakan kontrol sutradara atas apa yang muncul dalam bingkai film.. Bordwell *et al.* (2019) juga menambahkan:

*Pembuat film dapat menggunakan mise-en-scene untuk mencapai realisme, memberikan pengaturan yang otentik atau membiarkan aktor tampil sealaminya mungkin. Sepanjang sejarah film, meskipun demikian penonton juga tertarik pada fantasi, dan mise-en-scene sering digunakan untuk tujuan ini. Daya tarik ini terlihat jelas dalam karya sinema pertama yang menguasai teknik ini, Georges Méliès. Méliès menggunakan mise-en-scene yang sangat orisinal yang sangat orisinal untuk menciptakan dunia imajiner dalam film.*

Lebih lanjut Bordwell *et al.* (2019) menjelaskan :

*Komponen dari mise-en-scene dalam sebuah film ada empat yaitu setting, kostum dan tata rias, lighting, dan staging.*

#### a. Setting

Setting, dalam sebuah film, *setting* bisa menjadi yang utama, tidak hanya menjadi wadah untuk peristiwa manusia, tetapi secara dinamis memasuki aksi naratif. Beberapa sutradara menekankan keaslian, bahkan dalam setting yang dibuat khusus. Bordwell *et al.* (2019) menjelaskan:

*Setting terdapat beberapa komponen seperti set studio Sebagai contoh, Erich von Stroheim membanggakan penelitiannya yang sangat teliti detail lokasi untuk set Greed. All the President's Men (1976) mengambil langkah taktik yang sama, berusaha menduplikasi kantor The Washington Post di atas panggung suara.*

Sebagai alternatif, pembuat film dapat membangun latarnya. Méliès memahami bahwa pengambilan gambar di studio meningkatkan kontrolnya, dan banyak pembuat film mengikuti jejaknya. Di Prancis, Jerman, dan terutama Amerika Serikat, pembuatan film komersial menjadi terpusat pada fasilitas studio di mana setiap aspek *mise-en-scene* dapat dimanipulasi. Selain itu, Bordwell *et al.* (2019) juga menjelaskan bahwa:

*Latar dapat mendominasi para aktor, seperti dalam Wings of Desire karya Wim Wender, atau bisa juga direduksi menjadi hampir tidak ada, seperti dalam film Bram Stoker karya Francis Ford Coppola Dracula.*

Desain keseluruhan dari sebuah latar dapat membentuk bagaimana kita memahami cerita aksi. Dalam serial kriminal bisu *The Vampires* karya Louis Feuillade, sebuah geng criminal membunuh seorang kurir dalam perjalanannya ke bank. Anggota geng tersebut, Irma Vep, juga seorang karyawan bank, dan saat dia memberi tahu atasannya bahwa kurir telah

menghilang, seorang penipu, berjenggot dan bertopi bowler, berjalan di belakang mereka.

#### b. Kostum

Kostum dan Tata Rias Kostum, di dalam bukunya, Bordwell *et al.* (2019) menjelaskan bahwa:

*Kostum dan tata rias adalah sebab akibat yang penting sebagai penggerak naratif. Kostum dapat menentukan periode (waktu), wilayah (ruang) dan keperibadian tokoh. Tidak hanya itu, kostum juga dapat menentukan kelas sosial, jabatan, pekerjaan dan umur. Penggunaan warna pada kostum juga penting karena terkait dengan karakter tokoh yang memakainya maupun mood warna yang ingin pencipta sampaikan ke penonton. Bordwell et al. (2019) juga menjelaskan bahwa selain dari kostum, hal yang terkait erat dengan mise-en-scene adalah tata rias aktor.*

Pada masa- masa awal perfilman tata rias wajah sangat diperlukan karena wajah aktor tidak akan terekam dengan baik pada kamera film apabila tanpa tata rias. Tata rias wajah digunakan untuk membedakan antar pemain, memberikan informasi terkait usia tokoh, luka, plot atau alur cerita, menentukan kelas sosial dan menentukan profesi. Tata rias wajah juga sama pentingnya dengan kostum.

#### c. Lighting

*Lighting*, Bordwell *et al.* (2019) menjelaskan bahwa dalam:

*Pembuatan film artistik, pencahayaan lebih dari sekadar penerangan yang memungkinkan kita untuk melihat aksinya. Area yang lebih terang dan lebih gelap di dalam bingkai membantu menciptakan komposisi setiap bidikan dan memandu perhatian kita pada objek dan tindakan tertentu. Bagian yang disinari dengan terang bisa menarik perhatian kita ke gerakan kunci, sementara bayangan dapat menyembunyikan detail atau membangun*

*ketegangan tentang apa yang mungkin ada. Pencahayaan juga dapat mengartikulasikan tekstur: lekukan wajah, serat sepotong kayu, dan jejak jaring laba-laba, kilauan permata. Pencahayaan membentuk objek dengan menciptakan sorotan dan bayangan. Sorotan adalah bagian dari kecerahan relatif pada suatu permukaan. Sorotan memberikan isyarat penting pada tekstur permukaan.*

Jika permukaannya halus, seperti kaca atau krom, sorotan cenderung berkilauan atau berkilau; permukaan yang lebih kasar, seperti permukaan kasar, seperti permukaan batu, menghasilkan sorotan yang lebih menyebar. Bayangan juga melakukan hal yang sama, memungkinkan objek untuk memiliki bagian yang gelap (disebut bayangan) atau untuk menyerupakan bayangannya ke sesuatu yang lain.

#### d. *Staging: Movement and Performance*

Bordwell *et al.* (2019) menjelaskan bahwa :

*Ketika kita memikirkan seorang sutradara film, kita biasanya memikirkan seseorang yang mengarahkan para pemain. Sutradara adalah orang yang mengatakan, "Berdirilah di sana," "Berjalanlah ke arah kamera," atau "Tunjukkan bahwa Anda menahan air mata." Dengan cara seperti itu, sutradara mengontrol komponen utama mise-en-scene: figur yang kita lihat di layar.*

Biasanya figur tersebut adalah manusia, tetapi bisa juga seekor binatang (Lassie si anjing collie, Balthasar si keledai), robot, objek, atau bahkan bentuk murni. *Mise-en-scene* memungkinkan semua entitas ini untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran; juga dapat mendinamiskan mereka untuk menciptakan pola kinetik.

Bordwell *et al.* (2019) juga menjelaskan bahwasannya:

*Pergerakan dan perfoma dalam film berkaitan erat dengan aspek visual (penampilan, gerak tubuh, ekspresi wajah) dan suara. Aspek visual ini tidak hanya berwujud manusia, namun juga berlaku pada aktor yang berwujud animasi.*

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga aspek teori *mis en scene* yakni aspek *setting*, kostum dan *staging movement*, karena ketiga aspek tersebut dapat terlihat bagaimana dramatisasi film *Imperfect* untuk menganalisis *issue body positivity*. Dapat diketahui *setting* sendiri bukan hanya sekedar mengenai latar lokasi, tapi juga untuk membangun mood dan suasana yang ingin ditampilkan. Kostum sendiri merupakan elemen penting dalam menciptakan karakter dan suasana dari sebuah film, dan merupakan alat untuk mengekspresikan karakter, waktu dan tempat di mana cerita itu berlangsung. Sedangkan *staging movement* bertujuan untuk menambahkan efek visual, emosional dalam film, dan sebagai penggerak cerita untuk memperjelas hubungan antar karakter. Selain itu aspek *lighting* tidak banyak berperan dalam analisis *issue body positivity*.

#### **4. Genre Komedi - Romanse**

Dalam Film dikelompok lagi menjadi beberapa kategori berdasarkan tema, gaya, dan respon emosional penonton. Dalam dunia film, genre film dapat digambarkan dengan elemen - elemen seperti konvensi, ikonografi, latar, narasi, karakter, dan aktor.

*Genre merupakan istilah dari bahasa perancis yang mempunyai makna "bentuk" atau "tipe" dalam film genre merupakan sebuah klasifikasi atau jenis dari film yang dibuat, kemudian film tersebut memiliki sebuah pola yang khas, setting, karakter cerita maupun tema (Pratista, 2008,h.10)*

Dalam *genre* film ini dikelompokkan berdasarkan *genre* induk primer dan *genre* induk sekunder. Himawan Pratista, 2008 mengungkapkan:

*Genre induk premier terdiri dari genre aksi, drama, epik sejarah, fantasi, fiksi-ilmiah, horror, komedi, kriminal, musikal, petualang, perang, dan western. Sedangkan genre induk sekunder terdiri dari bencana, biografi, detektif, film noir, melodrama, olahraga, perjalanan, roman, superhero, supernatural, spionase, thriller.*

*Genre* drama merupakan film yang pada umumnya menceritakan sebuah kehidupan nyata yang berhubungan dengan tema, *setting*, karakter, serta cerita. *Genre* drama sering mengambil isu keluarga, kekuasaan bahkan hingga politik. Sedangkan *genre* komedi biasanya digabungkan dengan *genre* aksi, drama, horor, dll yang bertujuan untuk memancing tawa penonton.

*Skenario yang baik sangatlah menentukan kualitas film yang diproduksi. Skenario dan digarap oleh sutradara yang berbakat, berwawasan luas, dan berpengalaman akan menghasilkan film komedi bermutu (lucu) dan berfikir kritis akan kehidupan. ( Suwardi, 2006)*

Di Indonesia, humor dalam drama komedi disebut juga lelucon. Humor atau lelucon dapat terjadi secara disengaja maupun tidak disengaja. Komedi biasanya menggunakan bahasa yang tidak lazim untuk memunculkan lelucon, sehingga membuat orang tersenyum atau tertawa. Selain itu komedi juga didukung dengan tingkah laku atau mimik wajah yang dapat menambahkan rasa humor.

*Mulanya permainan bahasa digunakan untuk kebutuhan bercanda, melontarkan hal lucu ataupun mengejek, serta menertawakan hal yang dianggap lucu atau ironis (Wijaya dan Rohmadi, 2012)*

Namun seiring perkembangannya, permainan bahasa digunakan dengan banyak tujuan. Hal tersebut didukung oleh pendapat Munandi, 2013:

*Permainan bahasa dapat disebut sebagai bentuk penggunaan bahasa dengan penyimpanan dan pelanggaran dalam susunan bahasa yang secara sengaja yang digunakan untuk tujuan tertentu.*

## **G. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah cara atau langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitiannya sesuai dengan materi kajian.

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dan penelitian teks. Penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penelitian kualitatif disebut juga dengan *interpretative research*, *naturalistic research*, atau *phenomenological research*.

*Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), serta lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari (Rukin, 2019).*

Purwanto (2004), mengemukakan :

*bahwa penelitian teks kualitatif dikenal sebagai penelitian tafsir teks (hermeneutics). Menurut penelitian ini, makna tidak tersurat dalam teksturnya, tapi tersirat dalam aktivitas kebudayaan.*

Penulis menentukan topik penelitian yakni film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan* menggunakan teori *body positivity* yang terlihat dalam *mise en scene setting*, kostum, *staging movement*. Tahap selanjutnya penulis mengumpulkan data deskriptif dalam bentuk kalimat tertulis atau gambar

yang bermakna dan semua data dianalisis, sehingga menimbulkan pemahaman yang nyata.

## 2. Objek Penelitian

Objek yang diteliti pada penelitian ini adalah semua adegan yang menunjukkan visualisasi isu *body positivity* dalam film *Imperfect: Karier, Cinta dan Timbangan*. Adegan-adegan tersebut akan dipresentasikan melalui *screen shot* yang menampilkan isu *body positivity* yang terlihat dalam *mise en scene setting*, kostum, *staging movement*.

## 3. Sumber Data

Penelitian ini bersifat kualitatif yang menumpulkan berbagai bentuk data, agar mempermudah dalam analisis. Data dapat berupa hasil dokumentasi dan pengamatan yang sudah ada. Adapun data dan sumber data dalam penelitian ini, sebagai berikut:

### a) Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*. Film-film tersebut dapat diakses secara legal melalui *Netflix*. Namun karena kendala penangkapan layar tidak bisa dilakukan pada aplikasi *Netflix*, peneliti menggunakan aplikasi Fire Shot untuk membantu mempermudah penangkapan layar pada aplikasi *Netflix*.

### b) Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah literatur pendukung mengenai dua film ini yang didapatkan melalui jurnal, website dan press release yang berkaitan dengan film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*.

#### **4. Tahap- Tahap Penelitian**

Agar penelitian mencapai hasil yang sistematis dalam melakukan suatu penelitian, peneliti membuat tahapan penelitian. Sebelum, sedang dan setelah melakukan penelitian, peneliti menetapkan tahapan penelitian.

- Menyusun rancangan penelitian

Penelitian ini berangkat dari permasalahan di lingkup sekitar terkait maraknya terjadi *body shaming* yang dilakukan pada kalangan remaja hingga dewasa. Baik secara langsung maupun melalui sosial media, dan terbitnya film- film di Indonesia yang mengangkat isu- isu tersebut yaitu Film "*Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*".

- Melakukan Studi Literatur

Peneliti melakukan studi literatur dari jurnal- jurnal maupun website yang membahas terkait *body shaming* dan *body positivity* di Indonesia. Studi literatur ini dibutuhkan untuk mendapatkan permasalahan penelitian yang berbasis bukti, bukan hanya persepsi dari peneliti saja.

- Pengumpulan data dan Analisis

Peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi/pengamatan tidak berperan dan studi pustaka terkait film dan hal yang terjadi disekitar. Dalam hal ini peneliti mengambil observasi dan studi pustaka terkait *body positivity* yang tersirat dalam sebuah film. Kemudian di analisi dengan

mereduksi data yaitu mengurangi data yang ditemukan dan memusatkannya pada inti penelitian, kemudian di sajikan data tersebut melalui potongan gambar atau scene yang mewakili *body positivity*.

- **Kesimpulan**

Pengambilan kesimpulan adalah tahapan akhir setelah melakukan penelitian. Kesimpulan ini harus dapat menjawab dari rumusan masalah yang telah ditentukan

Sebelumnya

## **5. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang valid, diperlukan teknik atau metode pengumpulan data yang tepat dan juga tergantung pada kebutuhan penelitian.

Pada Purwanto (2004) mengemukakan bahwa penelitian teks kualitatif dikenal sebagai penelitian tafsir teks (hermeneutics). Menurut penelitian ini, makna tidak tersurat dalam teksturnya, tapi tersirat dalam aktivitas kebudayaan. Makna kata tergantung pada konteks kalimat, dan makna kalimat tergantung konteks budayanya. Penelitian ini, peneliti menggunakan pengumpulan data metode kualitatif teks.

### **a) Observasi Tidak Berperan**

Observasi tidak berperan adalah pengamatan yang dilakukan tidak terjun langsung di lapangan, melainkan peneliti berperan sebagai pengamat independen.

*Seperti yang dijelaskan bahwa Observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2013, hal. 145).*

Peneliti melakukan pengamatan video film *Imperfect* dari aplikasi Netflix untuk mengamati adanya unsur *Body Positivity* pada film tersebut. Kemudian, peneliti melakukan pemilihan *scene* yang menunjukkan komponen *body positivity* menurut Viren Swami sebagai objek penelitian yang akan dianalisis. Selanjutnya, *scene* yang terpilih akan dibedah menggunakan teori *mise-en-scene* bagian kostum dan *staging movement* untuk menemukan *scene* yang menampilkan *body positivity* dalam film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*.

#### b) Studi Pustaka

*Studi pustaka adalah data yang digunakan peneliti sebagai referensi penelitian. Seperti yang dijelaskan bahwa studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. (Sugiyono, 2013, hal. 291).*

Sumber data yang digunakan penelitian ini yaitu artikel *online* yang berkaitan dengan film *Imperfect*. Artikel tersebut digunakan untuk mengetahui seluruh informasi pada film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan* yang berguna untuk menunjang penelitian ini.

### 6. Analisis Data

Data yang sudah terkumpul dianalisis dan dikembangkan menjadi hipotesis sehingga dapat ditemukan kesimpulan dari penelitian ini.

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan cara mengurangi data yang ditemukan sebelumnya dan memusatkan pada inti penelitian. Seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2013) :

*Peneliti mereduksi data yang ditemukan pada tahap I untuk memfokuskan pada masalah tertentu.*

Pada penelitian ini film ditempatkan sebagai teks yang menggambarkan *body shaming* dan *body positivity* sebagai objek kajiannya. Reduksi data pada penelitian ini dilakukan dengan memilih scene tertentu yang dianggap dapat menunjukkan *body positivity*. Pada film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan* ini terdapat 98 *scene* yang kemudian direduksi menjadi 13 *scene*.

## **2. Penyajian Data**

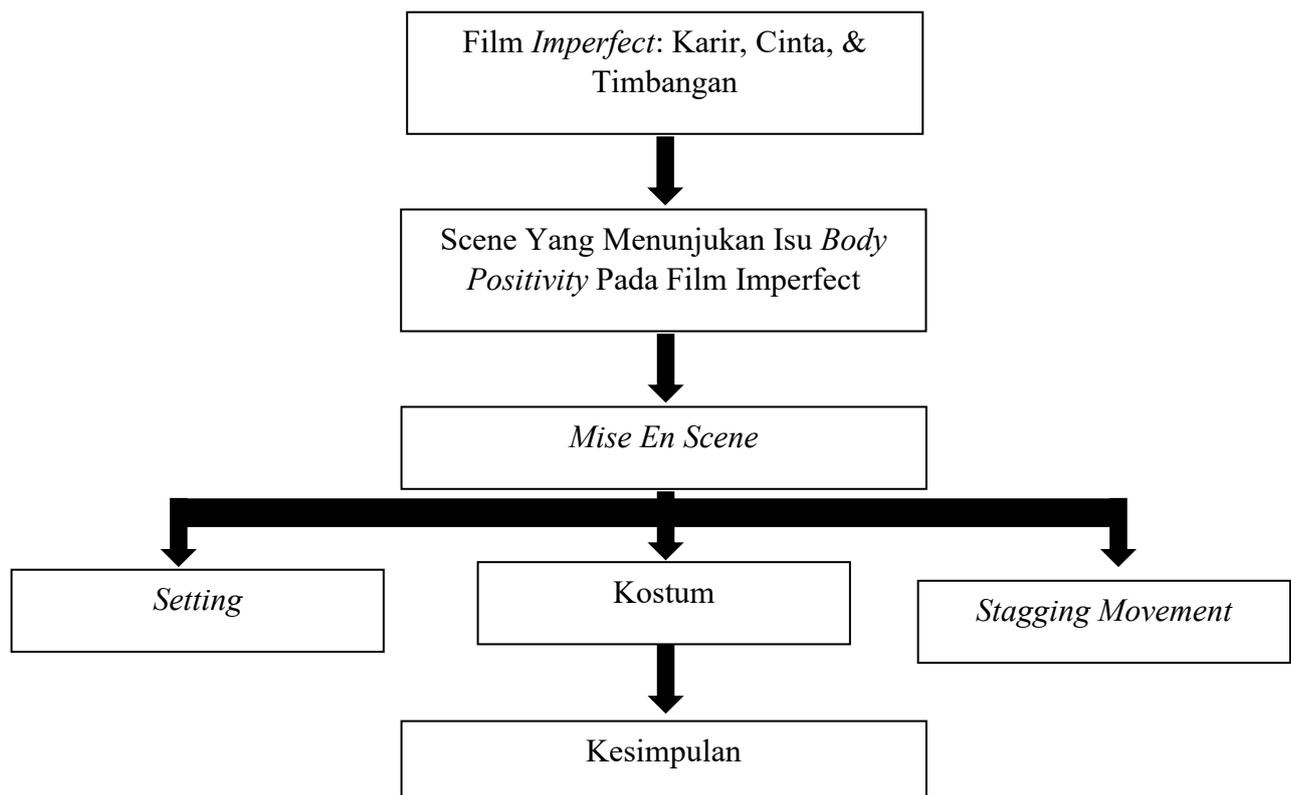
Penyajian data merupakan kumpulan data yang diuraikan untuk dianalisis. Seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2013),

*Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.*

Proses penyajian data dalam penelitian ini didapatkan melalui potongan gambar yang mewakili *scene* terpilih dari film *Imperfect* pada aplikasi Netflix. Setelah itu potongan gambar dianalisis menggunakan unsur *mise en scene setting*, kostum, *staging movement*.

## .H. ALUR PIKIR PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan film *Imperfect* sebagai objek penelitiannya. Kemudian yang menjadi fokus penelitian ini adalah isu *body positivity* dalam film *Imperfect*. Penulis menganalisa isu *body positivity* yang terkandung dalam visual film *Imperfect* dengan menggunakan teori *mise en scene*. Setelah identifikasi dilakukan, peneliti akan membuat kesimpulan pada penelitian ini. Berikut merupakan bagan alur pikir penelitian.



## **I. SISTEMATIKA PENULISAN**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

### **BAB II PAPARAN TENTANG OBYEK PENELITIAN**

Bab ini memuat paparan mengenai film *Imperfect: Karir, Cinta dan Timbangan*. Pada bab ini akan dipaparkan sinopsis, identitas film, profil produksi, dan scene yang memuat isu *body shaming* sebagai akar masalah dan isu *body positiv*y sebagai penyelesaian masalah dalam film *Imperfect: Karir, Cinta dan Timbangan*.

### **BAB III VISUALIASI ISU BODY POSITIVITY DALAM FILM**

#### ***IMPERFECT: KARIR, CINTA DAN TIMBANGAN***

Bab ini berisi tentang paparan isu *body positivity* yang muncul dalam film *Imperfect: Karir, Cinta Dan Timbangan* melalui teori *mis en scene*.

### **BAB IV PENUTUP**

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan jalannya penelitian ini.

## BAB II

### PAPARAN OBYEK PENELITIAN

#### A. Spesifikasi Film *Imperfect Karir, Cinta & Timbangan*

##### 1. Identitas Film



Gambar 1. Poster Film *Imperfect* (source: google.co.id)

Judul Film	: <i>Imperfect Karir, Cinta &amp; Timbangan</i>
Sutradara	: Ernest Prakasa
Produser	: Chand Parwez Servia, Flaz Servia
Penulis skenario	: Ernest Prakasa, Meira Anastasia
Didasarkan dari	: <i>Imperfect: A Journey to Self-Acceptance</i> oleh Meira Anastasia

Pemeran : Jessica Milla, Reza Rahardian, Yasmin Napper,  
Karina Suwandi, Dion Wiyoko, Kiki Narendra,  
Shareefa Daanish, Dewi Irawan, Ernest Prakasa,  
Clara Bernadeth, Boy William

Penata music : Ifa Fachir, Dimas Wibisana

Sinematografer : Anggi Frisca

Penyunting : Ryan Purwoko

Perusahaan produksi: Starvision Plus<sup>80</sup>

## 2. Sinopsis Film

Rara merupakan perempuan yang memiliki berat badan yang berlebih dan berkulit sawo matang mewarisi gen ayahnya. Rara harus menjalani hidup penuh tekanan dan *bully* karena standard kecantikan lantaran memiliki fisik yang berbeda dengan adiknya, Lulu. Walaupun dengan kekurangan fisik yang dimiliki oleh Rara, ia memiliki kebaikan hati yang tidak dimiliki banyak orang lain. Rara sering membantu mengajar di sebuah sekolah untuk anak-anak jalanan yang membuat Dika menjadi jatuh hati dan mau mencintai Rara apa adanya.

Rara bekerja di perusahaan kosmetik yang dipenuhi dengan wanita cantik berbadan ideal. Hal ini yang menyebabkan Rara mendapatkan *verbal bullying* dari lingkungan kantornya. Pada suatu hari posisi manajer menjadi kosong dan Kelvin sebagai pemimpin perusahaan membutuhkan pengganti diposisi manajer. Rara mendapatkan kesempatan tersebut dengan satu syarat yaitu mengubah penampilannya. Akhirnya usahanya

untuk menurunkan berat badannya selama satu bulan penuh tidak sia-sia karena Rara berhasil menjadi seorang wanita pada umumnya yang cantik dan mempunyai penampilan yang menarik serta dilirik banyak orang seperti rekan kerjanya di kantor. Kekasihnya pun sempat merasa kecewa dengan sikap Rara yang berubah. Sampai akhirnya terjadi kesalahpahaman antara Rara dengan adiknya Lulu yang sedang melakukan pemotretan bersama dengan kekasihnya Dika. Tak lama kemudian mereka berdua baikkkan dan Rara memutuskan untuk memperbaiki semua nya hingga ia memutuskan untuk menjadi gemuk seperti sedia kala.

### 3. *Scene Body Positivity*

Secara garis besar film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* bercerita tentang kisah dua kakak beradik yang secara fisik sangatlah berbeda. Rara yang memiliki gen seperti ayahnya bertubuh gemuk, kulit sawo matang. Sedangkan Lulu memiliki gen seperti ibunya yang bertubuh langsing, dan kulit putih. Berikut merupakan *scene* terpilih untuk dinalisis yang terdapat wacan *issue body positivity*.

No	<i>Scene</i> Terpilih
1.	 <p data-bbox="501 1895 1310 1957"><i>Gambar 2. Imperfect: Karier, Cinta &amp; Timbangan (Sumber: Netflix, timecode 00:00:38)</i></p>

	<p><i>Scene</i> dibuka dengan mengenalkan masing- masing pemeran termasuk Rara saat kecil yang sudah mendapatkan perilaku yang berbeda namun sang ayah tetap menyemangati Rara kecil. Pada scene ini memperlihatkan ayah Rara yang menanamkan body positivity ke Rara sejak kecil, dengan harapan Rara tidak berkecil hati atas perlakuan yang berbeda.</p>
2.	<div data-bbox="557 770 1254 1131" data-label="Image"> </div> <p>Gambar 3. <i>Imperfect: Karier, Cinta &amp; Timbangan</i> (Sumber: Netflix, timecode 00:00:38)</p> <p>Rara dan Lulu sedang bermain congklak. Lulu menawarkan Rara untuk makan coklat, namun ketahuan oleh ibunya</p>
3.	<div data-bbox="557 1400 1254 1771" data-label="Image"> </div> <p>Gambar 4. <i>Imperfect: Karier, Cinta &amp; Timbangan</i> (Sumber: Netflix, timecode 00:01:56)</p> <p>Pada <i>scene</i> ini Rara sedang melihat majalah photo mamanya dan</p>

	<p>merasa kurang pede dengan tubuhnya. Ayah Rara menghampiri Rara untuk memberikan semangat dan memberitahukan bahwa cantik bukan hal yang utama tapi baik hatilah yang paling penting.</p>
<p>4.</p>	<div data-bbox="555 551 1254 909" data-label="Image"> </div> <p>Gambar 5. Imperfect: Karier, Cinta &amp; Timbangan (Sumber : Netflix, timecode 00:07:45)</p> <p>Pada <i>scene</i> ini Rara dengan ketulusan hatinya menjadi guru, memberikan ilmu untuk para adek-adek pemulung yang tidak memiliki biaya untuk sekolah.</p>
<p>5.</p>	<div data-bbox="555 1249 1254 1630" data-label="Image"> </div> <p>Gambar 6. Imperfect: Karier, Cinta &amp; Timbangan (Sumber : Netflix, timecode 00:12:10)</p> <p>Dika dan Rara berada diparkiran kerjaan dika. Rara sempat membanding – bandingkan tubuhnya denngan model yang ada dikerjaan Dika. Dengan tenang Dika memberikan pengertian ke</p>

	<p>Rara bahwa teman – teman modelnya biasa.</p>
<p>6.</p>	<div data-bbox="557 405 1254 759" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="497 763 1315 831">Gambar 7. Imperfect: Karier, Cinta &amp; Timbangan (Sumber : Netflix, timecode 00:15:25)</p> <p data-bbox="472 857 1340 969">Rara berjalan dengan santai menuju ruang kerja tanpa menghiraukan pandangan rekan kerja yang lainnya.</p>
<p>7.</p>	<div data-bbox="557 1025 1254 1379" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="497 1384 1315 1451">Gambar 8. Imperfect: Karier, Cinta &amp; Timbangan (Sumber : Netflix, timecode 00:24:56)</p> <p data-bbox="472 1478 1340 1590">Lulu dan Mamanya sedang melakukan senam erobik bersama teman – temannya.</p>
<p>8.</p>	<div data-bbox="557 1646 1254 2011" data-label="Image"> </div>

	<p>Gambar 9. Imperfect: Karier, Cinta &amp; Timbangan (Sumber: Netflix, timecode 00:33:02)</p> <p>Scene ini Rara bercerita kedhika masalah yang ada dikantornya, bahwa dilingkungan kerjanya pintar aja gak cukup melainkan harus memiliki tubuh dan paras yang cantik.</p>
9.	<div data-bbox="555 645 1254 1016" data-label="Image"> </div> <p>Gambar 10. Imperfect: Karier, Cinta &amp; Timbangan (Sumber: Netflix, timecode 00:46:03)</p> <p>Lulu yang merasa kurang percaya diri akibat komentar netizen disosial media yang mengatakan bentuk tubuhnya. Rara menghampiri Lulu, memberikan semangat dan tidak mendengarkan perkataan orang lain.</p>
10.	<div data-bbox="555 1473 1254 1832" data-label="Image"> </div> <p>Gambar 11. Imperfect: Karier, Cinta &amp; Timbangan (Sumber: Netflix, timecode 00:58:56)</p> <p>Scene ini Fey yang menghampiri Rara kerungan manager yang</p>

baru. Pada scene ini memperlihatkan Rara yang masih kurang percaya diri dengan penampilannya yang baru, dan Fey memberikan nasehat bahwa semua ini tergantung dengan kepintaran yang dimiliki Rara.

11.



Gambar 12. Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan (Sumber: Netflix, timecode 01:08:22)

Kelvin dan Rara sedang berolahraga bersama. Kelvin menanyakan keadaan Rara sekarang, dan Rara *enjoy* dengan perubahan sekarang. Karena perubahan fisik Rara juga berdampak dengan perlakuan orang disekitarnya.

12.



Gambar 13. Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan (Sumber: Netflix, timecode 01:43:30)

*Scene* menampilkan Rara yang tengah berpidato tentang kecantikan dan kini menjelaskan bahwasannya wanita itu cantik

	<p>dengan semua apa yang ada di tubuhnya.</p> <p>Rara membuat semua yang hadir dalam peluncuran produk kecantikan itu tersadar bahwasannya semua wanita itu cantik dengan apa yang ada di tubuhnya.</p>
13.	<div data-bbox="557 624 1254 947" data-label="Image"> </div> <p>Gambar 14. Imperfect: Karier, Cinta &amp; Timbangan (Sumber: Netflix timecode 01:50:12)</p> <p>Ending dari film ini menampilkan Rara yang kembali ke semula dan menyadari bahwasannya berat badan timbangan hanyalah angka semata.</p>

Tabel 2. *Scene Body Poitivity* pada Film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*

### BAB III

#### VISUALISASI BODY POSITIVITY MELALUI *MISE EN SCENE* DALAM FILM *IMPERFECT: KARIER, CINTA & TIMBANGAN*

Film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* adalah film yang menceritakan tentang seorang gadis yang memiliki badan besar yang ingin merebuh bentuk tubuhnya agar diterima dilingkungannya. Dalam film ini terdapat wacana *issue body positivity* yang akan diteliti. Scene yang sudah terpilih yang terdapat komponen *issue body positivity* dari teori Swarni V (2018) dan dianalisis berdasarkan visualisasi yang ditampilkan melalui *mise en scene: setting, kostum, staging movement*.

#### 1. Scene 1



Gambar 15. *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* (Sumber: Netflix, timecode 00:00:38)

FADE IN

INT. RUANG TAMU RUMAH HENDRO - SIANG

MAMAH RARA SEDANG DUDUK DISOFA RUANG TAMU

YANG SEDANG MEMANGKU LULU YANG BARU LAHIR,

DIKELILINGI DENGAN EMPAT TEMAN - TEMANNYA.

Rara dan Lulu sedang bermain congklak bersama  
diruang tengah

**Lulu**

"Kak, Mau enggak?"

(Sambil memperlihatkan coklat yang dibawa Lulu

Rara dan Lulu tersenyum secara bersamaan.

Deby berjalan menuruni tangga rumah mendekat  
kearah Lulu dan Rara

**Deby (Mamah Rara)**

"Dek kamu makan coklat?"

**Rara**

"owh enggak ko mah, ini punya kakak"

(Sambil merebut coklat yang ada ditangan Lulu)

CUT TO

Dalam scene wacana *body positivity* dapat terlihat dari *Stagging Movement* sang Ayah. Cara berbicara Hendro ke Rara dengan nada bicara Hendro yang lemah lembut, sambil tersenyum dan tidak marah dengan omongan teman-teman mamanya Rara dan gerakan tangan Hendro menutup telinga Rara dan membawanya pergi dari ruang tengah menunjukkan rasa kasih sayang ayahnya

agar Rara dan menanamkan sikap *body positivity* dengan seolah memberikan isyarat untuk tidak memperdulikan omongan orang dan bisa menerima bentuk tubuhnya sendiri.

## 2. Scene 13



Gambar 16. *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* (Sumber: Netflix, timecode 00:01:28)

INT. RUANG TENGAH RUMAH HENDRO - MALAM

Rara dan Lulu sedang bermain congklak bersama diruang tengah

**Lulu**

"Kak, Mau enggak?"

(Sambil memperlihatkan coklat yang dibawa Lulu

Rara dan Lulu tersenyum secara bersamaan.

Deby berjalan menuruni tangga rumah mendekat kearah Lulu dan Rara

**Debby (Mamah Rara)**

"Dek kamu makan coklat?"

**Rara**

"owh enggak ko mah, ini punya kakak"

(Sambil merebut coklat yang ada ditangan

Lulu)

CUT TO

Rara yang secara spontan merebut coklat ditangan Lulu saat mamahnya datang yang seakan mau memarahi Lulu itu bentuk kasih sayang Rara terhadap adiknya. Scene ini memperlihatkan ketulusan hati Rara yang rela menggantikan Lulu dari teguran Mamahnya. Sikap Rara terhadap Lulu menunjukkan *body positivity* kesejahteraan, emosional atau kepedulian Rara terlihat *staggering movement* Rara terhadap Lulu.

### 3. Scene 17



Gambar 17. *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* (Sumber : Netflix, timecode 00:01:56)

INT. RUANG KERJA DEBY - SIANG

Rara sedang duduk sendirian di kursi ruangan kerja Deby dengan ekspresi seding sambil melihat majalah Deby.

Hendro muncul dari pintu

Hendro (Ayah Rara)

"Kak kamu sedang ngapain?"

(Sambil berjalan kearah Rara)

Hendro (Ayah Rara)

"Heeh, kamu itu gak harus kayak gini, gak harus kayak mamah"

(Sambil merebut majalah ditangan Rara)

Hendro congkok, mensejajarkan tingginya dengan Rara

Hendro (Ayah Rara)

"Dengerin papah yaa, papa tau kamu hatinya baik itu yang paling penting buat papah"

CUT TO

*Issue body positivity* dalam *scene* ini terlihat dari pergerakan tokoh sang Ayah. yang mengambil majalah photo mamahnya yang terlihat cantik dan kurus, ditambah dengan perkataanya “*kamu itu gak harus seperti ini, gak harus seperti mamah*” menunjukkan bahwa cantik itu bukan terlihat dari penampilan tapi yang terpenting itu dari hati manusia, dan Hendro menerima bentuk fisik Rara.

#### 4. Scene 26



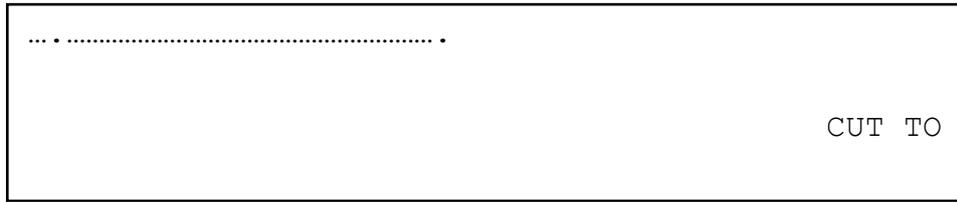
Gambar 18. *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* (Sumber: Netflix, timecode 00:07:45)

EXT. TEMPAT BELAJAR PEMULUNG - SIANG

Rara sedang mengajar ditempat pembuangan akhir. Adik - adik pemulung duduk memerhatikan Rara yang sedang mengajar didepan

Rara

“Kita belajar tentang pulau-pulau di Indonesia. Ini pulau Sumatra, ini pulau jawa. Sekarang kita ada disini nih, ini dikota?”  
(Sambil menunjuk peta yang ada dipapan tulis)



Dalam *scene* terlihat *issue body positivity* dari *visual staging movement* Rara yang tulus memberikan pembelajaran terhadap anak – anak pemulung. Cara Rara yang mengajar dengan tersenyum dengan mata berbinar – binar menunjukkan keikhlasan hati Rara saat mengajar dan Rara terlihat sangat bahagia. Fleksibilitas citra tubuh dapat tervisualisasikan dengan jelas atas kepedulian Rara dengan adik pemulung.

#### 5. Scene 34



Gambar 19. Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan (Sumber: Netflix, timecode 00:30:14)

EXT. PARKIRAN STUDIO - MALAM

RARA DAN DIKA BERJALAN MENUJU MOTOR DIKA.

Rara

"cantik - cantik yaa mereka, langsing putih"

Dika  
"terus?"  
(sambil mengambil helm)  
Rara  
"iyaa gakpapa, kok kamu gak malu sih? Bawa-bawa  
aku"  
Dika  
(sambil tertawa kecil)  
"Kalau kamu ini yaa kerjanya kayak aku, ketemu  
terus sama mereka. Kamu bakal menemukan hal-hal  
yang menarik yang tidak tampak dipermukaan.  
Cari yang cantik itu gampang, yang susah itu  
nyari yang cocok. Kamu udah cantik, cocok lagi."  
  
CUT TO

Setelah bertemu dengan teman – teman Dika, Rara merasa kurang percaya diri. *Body positivity* dapat terlihat dari visual *staggering movement* yang memberikan pengertian “banyak hal menarik lainnya yang tidak kelihatan dipermukaan” ditambah perkataan Dika “cari yang cantik itu gampang, yang susah nyari yang cocok. Kamu udah cantik cocok lagi” perwujudan penerimaan Dika selaku psangan terhadap tubuh Rara.

## 6. Scene 39



Gambar 20. Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan (Sumber : Netflix, timecode 00:15:25)

INT. KANTOR - PAGI

Rara menggendong tas ransel sambil membawa dua bungkus bubur ayam dan berkas pekerjaan ditangannya berjalan melewati teman - temannya menuju lift. Dan sampai ke ruang kerjanya.

.....

CUT TO

Dalam scene terlihat 2 visualisasi yang mengandung *body positivity*. Rara dengan nyaman dengan bentuk tubuhnya, dengan pakain yang rapi dan super nyaman Rara menggunakan kaos berwarna coklat, yang dipadukan dengan sweeter berwarna abu – abu dan bawahan celana Panjang craam terlihat nyaman dan sopan untuk bekerja. Ditambah dengan

rasa percaya Rara melewati teman – temannya yang menggunakan pakian dress dan tuksedo yang melihat aneh kedirinya memperlihatkan Rara menerima tubuhnya dan kesejahteraan dirinya.

## 7. Scene 42



Gambar 21. Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan (Sumber : Netflix, timecode 00:24:56)

INT. TEMPAT SENAM EROBIK - PAGI

Lulu dan Geby sedang senam erobik bersama  
teman -temannya

.....

CUT TO

Dalam scene ini terlihat Lulu, Debby, dan teman – temannya sangat semangat dan serius berolahraga. Scene ini memperlihatkan *body positivity* penerimaan tubuh, kebanggaan tubuh atas pencapaiannya,

fleksibilitas pentingnya olahraga bagi tubuh, dan kesejahteraan yang terlihat dari kostum yang mereka gunakan yang memperlihatkan bentuk tubuh masing – masing seperti Lulu yang memakai *sport bra* yang memperlihatkan bentuk tubuh mulai dari lengan dan perutnya. Namun Lulu masih nyaman dan semangat berolahraga. Ditambah dengan *setting* lokasi dengan pemandangan yang nyaman, bersih layaknya tempat olahraga yang sehat dan bersih.

## 8. Scene 48



Gambar 22. Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan (Sumber: Netflix, timecode 00:33:02)

INT. RUANG MAKAN RUMAH DIKA - MALAM

Rara, Dika, dan Ibu Dika sedang makan malam bersama diruang makan. Meja penuh makanan masakan Ibu Dika mulai dari nasi, sayur, sampai buah - buahan.

Rara

“waah nah ini nihh”

(sambil mengambil daging rendang)

Dika

“Yang banyak, yang banyak nasinya yang banyak”

Rara  
"oww pasti"  
(sambil ketawa, dan mengambil nasi)  
Dika  
"selamat makan"  
Rara  
"Makan yaa bu,"  
Rara menyuap nasi pertama dengan memjamkan  
matanya sambil senyum-seyum  
Rara  
"Enak banget bu..."  
Ibu Dika  
"Sayur dong yang lain, makan yang banyak"  
(sambil menunjuk lauk yang lain)  
CUT TO

Visualisasi pergerakan pemain dalam scene ini sangat menunjukkan *issue body positivity* penerimaan tubuh yang tervisualisasikan dari pergerakan tubuh Dika dan Mamanya yang sangat tulus tersenyum dan mempersilahkan Rara untuk mengambil makanan yang banyak tanpa memperdulikan berat badannya. Dan kesejahteraan tergambar dengan gestur nyaman dan Bahagia Rara, Dika, dan Mama Dika saat makan bersama meja makan.

## 9. Scene 55



Gambar 23. Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan (Sumber: Netflix, timecode 00:46:03)

INT. KAMAR LULU - MALAM

Lulu sedang duduk diatas kamarnya dan sedang melihat komentar netizen dimedia sosial.

Rara mengetuk pintu kamar Lulu

Rara

"Kamu ngapain?"

(sambil duduk disamping Lulu dan merangkul

Lulu)

Rara mengambil hp Lulu dan melihat isi

komentar dimedia sosial Lulu

Rara

"Lu, orang-orang kayak gini Cuma caper doang

minta dinotice. Lu ngapain siih mikirin omongan orang, orang itu aja enggak mikirin omongannya sendiri lu”

(Sambil mengelus kepala Lulu, dan tersenyum kearahnya)

.....

CUT TO

Dalam scene ini terlihat *body positivity* penerimaan tubuh yang ditanamkan Rara ke Lulu adiknya untuk menerima bentuk tubuh karna Lulu juga sudah cantik, dan tidak perlu memedulikan komentar dimedia sosial. *Body positivity* ini dapat tervisualisasikan melalui *staging movement* yang diperankan Rara. Rara dengan lembut dan tersenyum memberikan pengertian ke Lulu, cara Rara mengusap kepala Lulu dan memberikan pengertian bentuk kasih sayang Rara.

#### 10. Scene terpilih 66



Gambar 24. *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* (Sumber: Netflix, timecode 00:58:56)

INT. RUANG KERJA RARA - SIANG

Rara sedang duduk dikursi

Rara

"Ehh Fey, menurut loh mana yang lebih terlihat  
berwibawa"

(Sambil berjalan menghampiri Fey dan  
memperlihatkan 2 warna lipstick yang berbeda)

Fey

"Sama aja, kalau loe mau terlihat berwibawa  
pakai kumis. Ra elo gak butuh warna lipstick  
agar loe terlihat berwibawa, loe cuman buktiiin  
kalua loe pantas berada disitu yang penting  
itu otak Ra..."

.....

CUT TO

*Body positivity* ditampilkan dengan cara Fey yang menyanggah Rara mengenai warna lipstick. Karna sebenarnya yang lebih penting itu bukanlah penampilan tapi kepintaran yang Rara punya, dengan gerak tubuh Fey yang menunjukkan tanggannya kekepalanya sendiri memberikan penekanan agar Rara mementingkan tujuannya nanti dengan cerdas. Fey

menekan untuk menghormati atas pencapaian Rara perubahan fisiknya. *Body positivity* ini juga terlihat dari kostum Fey yang tetap nyaman dengan *steyle boys* dengan Paduan kaos, hodie, dan celana panjang berwarna hitam dihadapan Rara yang sudah berubah *feminism* menggunakan dress berwarna magenta.

### 11. Scene terpilih 70



Gambar 25. Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan (Sumber: Netflix, timecode 01:08:22)

INT. TEMPAT GYM - PAGI

Kelvin berjalan menuju treadmill

Rara yang menggunakan tangtop dan celana olah raga panjang dengan handuk dipundak kiri sedang berolah menggunakan treadmill

.....

Rara dan Kelvin sedang berolahraga bersama melakukan treadmill

Kelvin

"Gimana Ra? Jadi loe yang sekarang, ada yang beda gak?"

Rara

"Beda siih mas, dulukan *insecure* banget, sekarang yaa lebih pede"

Kelvin

"Kalau sekarang cowok pada nengok dong"

Rara

"Lumayan"

(Sambil tersenyum malu)

Kelvin

"Kalau dulu enggak?"

Rara

"Nengok juga siih, tapi kearah yang berlawanan"

Kelvin dan Rara tertawa bersama.

CUT TO

Dalam scene terdapat *issue body positivity* penerimaan tubuh dan kebanggaan diri sendiri dan Kelvin sebagai atas Rara merasa bangga atas pencapaian perubahan Rara dan kenaikan jabatan yang Rara terima terlihat dari Kelvin yang menghampiri Rara dan mengobrol santai dengan Rara. Dan kesejahteraan *positivity* juga tergambar dari kostum yang dikenakan Rara walupun memperlihatkan tubuhnya dia merasa Bahagia dan nyaman dengan pakian yang dia digunakan. Ditambah dengan *setting* yang mendukung dengan alat *gym* dan tempat yang bersih memberikan komponen dalam aspek mencapai *fleksibilitas* citra tubuh.

## 12. Scene 95



Gambar 26. *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* (Sumber: Netflix, timecode 01:43:30)

EXT. TAMAN HALAMAN KANTOR - PAGI

Rara, Kelvin, Ibu kelvin (Owner malati), tema - teman Rara, dan Rekan kerja Rara berkumpul bersama untuk pengumuman project baru malati yang dipimpin oleh Rara

Rara berdiri didepan semua teman - teman dan rekan kerja

Rara

"Jadi perempuan memang tidak mudah, ada banyak ekspektasi yang membebani kita, standar kecantikan yang sama sekali tidak masuk akal, cantik itu langsing, cantik itu putih, padahal perempuan sangatlah beragam. Ketika perusahaan ini berdiri, Ibu Melinda memilih nama Mamembantu kita melathi bukan tanpa alasan, Malathi diambil dari Bahasa Sansekerta yang artinya teman yang baik, dan itulah cita- cita kami untuk perempuan Indonesia. Teman yang baik, tidak menghakimi, Teman yang baik tidak menyudutkan. Dan teman yang baik membantu kita mengenal siapa kita sesungguhnya. Dan ini dia wajah baru dari Malathi."

.....

CUT TO

*Body Positivity* disini dapat terlihat dari pergerakan tokoh utama yang memberikan pidato bawasannya perempuan yang cantik disini bukan hanya perempuan yang cantik dengan kulit putih, melainkan sangatlah beragam. Dengan dia berdiri didepan foto – foto teman Rara yang cantiknya beragam dengan badan gemuk, rambut ikal dan sebagainya memperlihatkan bentuk *Body Posotivity*. Dengan Penampilan Rara disini sudah berubah dengan bentuknya yang sudah kebalik gendut,

namun dia lebih percaya diri dengan menggunakan kostum yang lebih feminim. Disini rara menggunakan dress berwarna magenta tanpa lengan. Disini dia juga memperlihatkan bentuk tubuhnya yang berisi namun bisa tetap lebih cantik dengan rambut yang tertata dan make up. Ditambah dengan lokasi Rara berdiri yang dikelilingi dengan foto – foto teman Rara yang beragam menanamkan banyak *body positivity* yang tersampaikan mulai dari Penerimaan tubuh, kebagaan dan rasa hormat, *fleksibilitas* citra tubuh, dan kesejahteraan.

### 13. Scene terpilih 98



Gambar 27. Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan (Sumber: Netflix, timecode 01:50:12)

EXT. TEMPAT BELAJAR PEMULUNG - SIANG

Rara

"Dulu tiap mau naik timbangan gue takut, Takut kalau angka yang muncul bikin gue ngerasa gak berarti. Tapi sekarang gue belajar, kalau timbangan Cuma angka bukan nilai. Gue belajar untuk jadi versi terbaik diri gue sendiri.

Karena sesungguhnya kita gak perlu sempurna  
untuk bisa bahagia.”

(Narasi hati Rara)

FADE OUT

Dalam scene ini terlihat wacana *body positivity* penerimaan tubuh terlihat dari *staging movement* Rara menunjukkan sisi bahwa dia sudah berdamai dengan mengunjungi sekolah anak- anak jalanan. Senyum bahagia pun muncul baik dari SSRara, Dika dan anak- anak jalanan tersebut. Hal ini menunjukkan keceriaan yang tengah mereka rasakan, ditambah dengan monolog Rara mengatakan “*Karena sesungguhnya kita gak perlu sempurna untuk bisa bahagia.*” Menunjukkan bahwa Rara sudah mencapai kebahagiaan, rasa hormat, dan kesejahterannya dengan kondisi bentuk tubuhnya sekarang dan memberitahukan bahwa semua perempuan itu cantik dari dalam bukan hanya tentang penampilan. Dengan cara berpenampilan Rara yang tubuhnya sepenuhnya kembali gendut namun disini Rara makin percaya diri dengan menggunakan pakaian yang feminis dengan dress berwarna hijau tua. Warna hijau tua sendiri melambang Rara kedamaian, hal ini menandakan bahwa akhirnya Rara berdamai dengan dirinya sendiri.

## A. KESIMPULAN

Dari film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan* dapat disimpulkan bahwasannya tingkat *body positivity* seseorang berbeda – beda, hal ini dapat dipengaruhi oleh keluarga yang terutama dan lingkungan sekitar seperti (kantor, sekolah dsb). Pada kedua film ini *body positivity* mereka ditunjukkan saat mereka menerima dan berdamai dengan diri sendiri tanpa merubah apapun yang ada pada didiri mereka. Alur cerita dengan mengangkat tema *body shamming* dan wacana *body positivity* menarik diteliti dengan menggunakan teori visualisasi *mise en scene*.

*Body positivity* yang dikemukakan oleh Viren Swami menjelaskan bahwa *body positivity* dapat dicapai dari emosional diri: (1) Penerimaan tubuh sebagai bentuk apresiasi tubuh dari diri sendiri, teman, keluarga, dan lingkungan, (2) Kebagaaan dan rasa hormat terhadap pencapaian yang telah dilakukan, (3) Fleksibelitas citra tubuh, rasa ingin berubah lebih baik sebagai bentuk cinta diri, dan (4) Kesejahteraan, tindakan mental, dan rasa Bahagia. Dalam film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan* keseluruhan terdapat 98 *scene* dan terdapat 13 *scene* yang mengandung isu *body positivity*.

Dalam mengidentifikasi wacana *body positivity* perlu divisualisasikan menggunakan teori *mise en scene* kostum, *setting*, *staggering movement*. Dalam Film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan* Rara sebagai tokoh utama dari awal hingga klimaks film ada beberapa orang yang menerima Rara apa adanya, namun juga mencela Rara. hal ini terlihat jelas dari pergerakan tokoh dari lawan pemain.

kebagaan dan rasa hormat mulai terlihat saat dapat naik jabatan dan inovasi baru yang untuk kantor baik dari tantangan kelvin dan juga kepintaran Rara. Fleksibilitas citra tubuh dapat terlihat saat Rara menyadari kesehatan lebih penting dari pada merubah bentuk tubuhnya. Kesejahteraan dan rasa bahagia terlihat diawal film saat Rara menjadi guru di tempat kumuh, dan diakhir film saat Rara sudah berdamai dengan dirinya.

## B. SARAN

Penelitian “Analisis *Body Positivity* Dalam Film *Imperfect*” mengandalkan sensitivitas dalam berpikir untuk menjelaskan makna secara seksama. Penelitian dengan tema ini membutuhkan kemampuan berpikir kritis dan ketelitian dalam menganalisis data dengan membahas fenomena yang ada di dunia nyata. Peneliti berharap untuk kedepannya penelitian ini bisa ditingkatkan dan digali lebih dalam.

Selain *body positivity* yang dapat dianalisis pada setting film *Imperfect*, masih banyak lagi yang dapat diteliti pada film *Imperfect*. Baik dari segi teknis, artistik, karakter tokoh, maupun unsur pembangun film lainnya. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti berharap menggunakan lebih banyak buku – buku yang berkembang mengenai teori film sesuai dengan perkembangan zaman. Peneliti berharap untuk penelitian berikutnya dapat melakukan penelitian mengenai film *Imperfect* menggunakan teori lainnya untuk menghasilkan penelitian – penelitian informatif dan dapat menyempurnakan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

### Jurnal

- Andini, Intan Restu. 2019. *Efektivitas Cinema Therapy Dalam Membangun Body Image Pada Siswi Kelas X Smti Yogyakarta*. Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Edisi 5 Nomer 9
- Angelina, Priscilla.,F. Dessi Christanti., dan happy Cahaya Mulya. 2021. *Gambaran Sel-Esteem Remaja Perempuan yang Merasa Imperfect Akibat Body Shaming*. Jurnal Experientia Vol.9.
- Anisa, Ayu Reni. Dan Septia Winduwati. 2021. *Pemaknaan Body Positivity dalam Film Imperfect pada Kalangan Remaja di Jakarta*. Jurnal Koneksi EISSN 2598-0785. Vol 5, No. 2.
- Chrisler, J. C., & Johnston-Robledo, I. (2018). *Women's Embodied Self : Feminist Perspectives Oon Identity and Image*. American Psychological Association, 3-14.
- Diannur, R. (2019). *Fenomena Body Shaming Di Kalangan Mahasiswa*. eJournal Sosiatri-Sosiologi, 37-49.
- Juliani, Maulida dan Jeanie Anissa. 2022. *Representasi Body Shaming dalam Film Imperfect*. Fakultas Ilmu Komunikasi. Universitas Budi Luhur.
- Julidar, Baharuddin AR, dan Fairus. 2022. *Analisis Semiotika Body Shaming dalam Film Imperfect: Karir,Cinta, dan Timbangan Perspektif Islam*. Jurnal Internasional Sadida. E-ISSN: 2828-8149, Vol 2 No 1.
- Manting, Melati Dodo dan Amalia Djuwita. 2021. *Semiotika Roland Barthes dalam Penelitian Analisis Body Shaming pada Film Imperfect*. E-Proceeding of Management: Vol 8, No. 4. Universitas Telkom, Bandung.

- Puspitasari, R.P., & Laksmiwati,H. 2012. *Hubungan Konsep Diri dan Kepercayaan Diri dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pada Remaja Putus Sekolah*. Jurnal Psikologi Teori dan Terapan.58.
- Rohmah, Ika Nur Khabibatur. 2020. *Makna Pesan Moral dalam Film Alangkah Lucunya Negeri Ini Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce*. Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol 10 No 1.
- Sakinah. (2018). “Ini Bukan Lelucon”: *Body Shaming, Citra Tubuh, Dampak Dan Cara Mengatasinya*. Jurnal Emik, Volume 1 Nomor 1,, 53-67.
- Sulisrudatin, N.2015. *Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi)*. Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara, 57-70.
- Swami V, W. L. (2018). Positive body image is positively associated with hedonic (emotional) and eudaimonic (psychological and social) well-being in British Adults. *Journal of Social Psychology*, 158: 541-552.

### **Skripsi**

- Mega Antariksa. 2021. *Representasi Tubuh Perempuan dalam Film “Imperefect”*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

### **Buku**

- Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J..2019. *Film Art An Introduction Twelfth Edition*. New York: McGraw-Hill Education.
- Chaplin, J.P. 2005. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Karyanti, & Aminudin.2019. *Cyberbullying & Body Shaming*. Bantul: K-Media.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Purwanto.2004. *Penelitian Teks dan Konteks*. Surakarta: TEKNODIK.

Wijana. 2004. *Kartun: Studi Permainan Bahasa*

Rukin. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia,. h. 6.

Sobur, Alex. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Cet ke 5. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

## **Artikel**

Parapuan.co. 2021. parapuan. Retrieved from [tribunnews.com https://www.tribunnews.com/parapuan/2021/08/07/standar-kecantikanperempuan-hanya-mitos-mengapa-ini-penjelasan?page=all](https://www.tribunnews.com/parapuan/2021/08/07/standar-kecantikanperempuan-hanya-mitos-mengapa-ini-penjelasan?page=all).

Audrey Santoso, “Polisi Tangani 966 Kasus Body Shaming Selama 2018”, Detiknews, diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-4321990/polisi-tangani-966-kasus-body-shaming-selama-2018>, diakses pada tanggal 20 Maret 2023.

Sri Wahyuni, *Film dan Dakwah Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotika*, (Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019), hal. 60-61.

<https://www.jawapos.com/nasional/hukum-kriminal/25/11/2018/4-penyebab-body-shaming/> (Diakses pada 23 Maret 2023, 19:45 WIB)

[www.okezone.com](https://www.okezone.com). (2014, Mei Selasa). Okezone. *Komnas PA Terima Laporan 3.339 Kasus Kekerasan Anak*: <https://nasional.okezone.com/>